

UKURAN PERUSAHAAN MEMODERASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAX AVOIDANCE

Sri Ayem¹, Violieta Annisa Titania²

^{1,2}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

¹sriayemfeust@gmail.com, ²violitatitania@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effect of capital intensity, real earnings management and political connections on tax avoidance with company size as a moderating variable. The research sample is property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020 - 2022. This study uses multiple linear regression analysis models and Moderated Regression Analysis (MRA) analysis with the SPSS version 25 programme. The results showed that capital intensity and political connections have a negative effect on tax avoidance, while real earnings management has a positive effect on tax avoidance. Company size is not able to weaken the positive effect of capital intensity, real earnings management and political connections on tax avoidance.

Keywords: Capital Intensity, Real Earnings Management, Political Connecitons, Tax Avoidance, Company Size.

Pendahuluan

Pajak memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena pajak merupakan sumber utama penerimaan negara. Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009, pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak memperoleh imbalan secara langsung dan digunakan untuk kepentingan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Tabel 1 Prosentase Penerimaan Pajak Pada APBN Tahun 2020 – 2022
(Dalam Milyar Rupiah)

Tahun	Pendapatan Pajak	Pendapatan Bukan Pajak	Hibah	Total	Prosentase Pajak
2020	1.285.136,32	343.814,21	18.832,82	1.647.783,35	77,99%
2021	1.547.841,10	458.493,00	2.700,00	2.011.347,10	76,96%
2022	1.924.937,50	510.929,60	1.010,70	2.436.877,80	78,99%

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022 (www.bps.go.id)

Tabel 1 menunjukkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada tahun 2022 mencapai Rp 2.436.877,80 triliun. Pajak berkontribusi sebesar Rp 1.924.937,50 triliun atau setara dengan 78,99% dari sumber penerimaan lainnya. Walaupun penerimaan pajak meningkat setiap tahunnya, namun masih belum optimal (Badan Pusat Statistik, 2022). Salah satu tantangan dalam mengoptimalkan penerimaan pajak yaitu adanya upaya penghindaran pajak, baik secara legal maupun ilegal. Dalam laporan *Tax Justice Network* menyatakan bahwa penghindaran pajak di Indonesia diperkirakan telah menyebabkan kerugian hingga US\$ 4,86 miliar atau Rp 68,7 triliun. *Tax Justice Network* yang berjudul *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice In The Time of Covid-19* menyatakan bahwa Rp 67,6 triliun dari angka tersebut melakukan penghindaran pajak berasal dari perusahaan di Indonesia dan sisanya dari pembayaran pajak orang pribadi sebesar Rp 1,1 triliun. Pajak yang dibayarkan oleh perusahaan lebih rendah dari yang sebenarnya. Pada saat yang sama, orang pribadi yang tergolong kaya lebih cenderung menyembunyikan kekayaan dan pendapatannya (Pajakku, 2020).

DOI: 10.33603/ejpe.v12i1.26

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Tax avoidance adalah praktik yang dilakukan oleh individu atau perusahaan dengan tujuan untuk secara sah mengurangi jumlah pajak yang terutang dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan. Meskipun dianggap sebagai praktik perencanaan pajak yang legal, beberapa metode cenderung abu-abu dan dapat dianggap ilegal (Aulia & Purwasih, 2023; Hifnalisa, 2022). Adanya praktik *tax avoidance* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama *capital intensity*. Aktiva tetap yang dimiliki memungkinkan perusahaan mengurangi beban pajak yang dibayarkan akibat dari amortisasi setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berupaya untuk memiliki laba yang stabil sehingga dapat melakukan penghindaran pajak dengan meningkatkan investasi pada aktiva agar beban pajak yang dibayarkan berkurang demi meningkatkan perolehan laba perusahaan (Pratama & Larasati, 2021). Faktor kedua adalah manajemen laba riil. Manajemen laba riil dapat dilakukan melalui pengelolaan arus kas operasi, biaya produksi dan biaya diskresioner (Wardani & Kusuma, 2012). Praktik manajemen laba riil hanya menunjukkan kinerja perusahaan dalam jangka pendek yang dapat berpotensi menurunkan nilai perusahaan. Hal ini mengakibatkan penurunan signifikan dalam kinerja perusahaan yang sebelumnya terlihat baik (Yuniatmoko, 2018). Faktor ketiga adalah koneksi politik. Koneksi politik seringkali dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memperoleh keuntungan bisnis (Ngabdillah et al., 2022). Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan lebih berani melakukan upaya untuk meminimalkan pajak, karena risiko pemeriksaan yang rendah (Darmayanti & Merkusiwati, 2019). Faktor yang selanjutnya yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara seperti total aset, total penjualan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan (Mailia & Apollo, 2020). Ukuran perusahaan juga menentukan tingkat kepercayaan investor (Marlinda et al., 2020). Perusahaan yang besar cenderung melakukan perencanaan pajak dengan baik (Prastyatini & Trivita, 2023). Perusahaan besar menjadi sorotan pemerintah, sehingga akan menimbulkan kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance*.

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji lebih lanjut mengenai *tax avoidance* yang dipengaruhi oleh *capital intensity*, manajemen laba riil dan koneksi politik dengan periode waktu yang berbeda yaitu 2020 - 2022. Sampel perusahaan yang dipilih untuk penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan *real estate*, karena pertumbuhannya yang pesat setiap tahun baik dari segi laporan keuangan maupun pangsa pasar dan prospek bisnis terbukti sangat menguntungkan, sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan-perusahaan tersebut.

Capital intensity dapat diukur dengan membandingkan jumlah aset tetap dengan pendapatan perusahaan. Hubungan antara teori akuntansi positif dan *capital intensity* dapat dilihat dalam hal bagaimana informasi keuangan dapat memberikan pandangan yang komprehensif tentang penggunaan aset tetap perusahaan. Informasi keuangan ini kemudian dapat membantu manajer dalam mengambil keputusan terkait dengan pengelolaan aset tetap, strategi investasi dan kebijakan pajak. Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam mengelola perusahaan (Ayem & Setyadi, 2019). Manajemen perusahaan memiliki insentif untuk melakukan *tax avoidance* agar dapat meningkatkan keuntungan dan nilai perusahaan, sedangkan pemegang saham cenderung menginginkan biaya pajak yang rendah (Wardani & Taurina, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Setyadi, (2019), Mailia & Apollo, (2020) dan Arinda et al., (2022) menyatakan adanya pengaruh positif *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

H1 : Capital intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Manajemen laba riil dapat dikatakan sebagai pelanggaran kegiatan operasional normal karena hal ini bertujuan untuk menyesatkan para pemangku kepentingan seperti investor agar mencapai tujuan pelaporan keuangan tertentu (Cohen & Zarowin, 2010). Hubungan antara teori akuntansi positif dan manajemen laba riil terletak pada bagaimana informasi keuangan yang dihasilkan oleh teori akuntansi positif digunakan dalam penyusunan kebijakan bisnis dan pajak, dengan tetap memperhatikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip akuntansi dan standar perpajakan yang berlaku. Wilson (2009) menyatakan adanya perbedaan antara laba akuntansi dengan pajak sehingga kemungkinan perusahaan terlibat dalam aktivitas *tax avoidance*. Perbedaan tersebut menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak baik (Suyanto et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Amidu et al., (2019), Wardani et al., (2019), Alianda et al., (2021) dan Suyanto et al., (2022), yang menunjukkan pengaruh positif manajemen laba riil terhadap *tax avoidance*.

H2 : Manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Koneksi politik adalah hubungan antara dua kelompok yang memiliki kepentingan dalam bidang politik (Hifnalisa, 2022). Hubungan teori agensi dan koneksi politik menciptakan pemahaman tentang bagaimana koneksi politik dapat mempengaruhi dinamika agensi dalam perusahaan, termasuk bagaimana keputusan manajerial dapat dipengaruhi oleh faktor politik yang mungkin bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan. Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan mendapatkan risiko pemeriksaan pajak yang rendah (Putry et al., 2019). Hal tersebut karena adanya preferensi dalam pengawasan dan lemahnya penegakan sanksi pajak membuat perusahaan dengan koneksi politik seperti tidak tersentuh (*untouchable*). Penelitian yang dilakukan oleh Ferdiawan & Firmansyah, (2017), Maidina & Wati, (2020) dan Hifnalisa, (2022), menunjukkan bahwa koneksi politik berdampak positif terhadap *tax avoidance*.

H3 : Koneksi politik berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya modal yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil untuk dapat menambah investasi dalam bentuk aset tetap (Dewi & Merkusiwati, 2023). Dalam teori akuntansi positif terdapat hipotesis biaya politik yang memprediksi bahwa perusahaan yang besar akan memilih kebijakan akuntansi yang cenderung untuk menurunkan laba dengan menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode mendatang (Adnyani & Astika, 2019). Niat dalam penurunan laba yang selanjutnya dapat menciptakan peluang perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

H4 : Ukuran perusahaan mampu memperlemah pengaruh positif capital intensity terhadap tax avoidance.

Perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya dan informasi keuangan yang lebih luas, yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba riil. Di sisi lain, perusahaan dengan skala yang lebih kecil mungkin memiliki keterbatasan dalam sumber daya dan akses informasi. Dalam hal ini, teori akuntansi positif dapat dipengaruhi oleh kompleksitas informasi keuangan yang diakses dan digunakan oleh perusahaan, sesuai dengan skala dan sumber daya yang tersedia. Semakin besar perusahaan, maka semakin besar tujuan dan capaian manajemen, sehingga memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap penghindaran pajak (Suyanto et al., 2022).

H5: Ukuran perusahaan mampu memperlemah pengaruh positif manajemen laba riil terhadap *tax avoidance*.

Perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan kompleksitas operasional, hal ini juga berlaku dalam kaitannya dengan keterlibatan politik. Perusahaan besar dapat memiliki keterlibatan politik yang lebih signifikan, baik melalui pendekatan kebijakan atau melalui interaksi langsung dengan pemerintah. Di sisi lain, perusahaan yang lebih kecil mungkin memiliki keterlibatan yang lebih terbatas. Hubungan politik yang dimiliki menyebabkan perusahaan mendapatkan perlakuan istimewa, seperti risiko pemeriksaan pajak yang rendah (Hifnalisa, 2022). Dari perspektif teori agensi, keterlibatan politik dapat menjadi isu penting. Agen (manajer) di perusahaan besar yang terlibat dalam aktivitas politik mungkin memiliki insentif tambahan atau akses ke sumber daya tertentu melalui koneksi politik. Hal ini dapat mempengaruhi kepemilikan perusahaan dalam menghadapi potensi konflik kepentingan.

H6 : Ukuran perusahaan mampu memperlemah pengaruh positif koneksi politik terhadap *tax avoidance*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022 dan dapat diakses melalui website www.idx.co.id atau dari situs resmi perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang telah ada, dalam hal ini yaitu laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu (Pratama & Larasati, 2021). Berdasarkan kriteria pengumpulan sampel, jumlah sampel yang diperoleh adalah sejumlah 74 data. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 1 Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022.	84
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Asing.	(0)
3	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022 dan mengalami kerugian selama tahun penelitian.	(51)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data informasi lengkap yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria.	(5)
5	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria.	28
6	Periode Pengamatan 3 X 28	84
7	Data <i>Outlier</i>	10
	Jumlah Sampel	74

Sumber : Data Sekunder, 2023, Diolah.

Tax avoidance diukur dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). *Cash Effective Tax Rate* (CETR) adalah pengeluaran kas perusahaan untuk membayar pajak dibandingkan dengan laba sebelum pajak (Ayem & Tarang, 2022). Apabila CETR yang lebih besar dari 25% menunjukkan tingkat *tax avoidance* yang rendah dan sebaliknya (Hifnalisa, 2022). Rumus yang digunakan untuk menghitung CETR sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Total Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Capital intensity diproksikan menggunakan rasio total aset tetap yang mengacu pada penelitian Hifnalisa, (2022) dan Wardani & Ngali, (2022), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap} - \text{Penyusutan}}{\text{Total Aset}}$$

Manajemen laba riil dalam penelitian ini menggunakan arus kas abnormal dari operasi (Abn CFO), biaya produksi abnormal (Abn prod), dan biaya diskresioner abnormal (Abn Disc Exp) (Wardani & Ngali, 2022).

Hitung Arus Kas Abnormal dari Operasi

Arus Kas Operasi Normal

Hitung arus kas operasional dari penjualan dan perubahan penjualan.

$$\text{CFO}_t / \text{Asset}_{-1} = k_1(1 / \text{Asset}_{t-1}) + k_2(\text{Salest} / \text{Asset}_{-1}) + k_3(\Delta \text{Salest} / \text{Asset}_{-1}) + \varepsilon_t$$

CFO Abnormal

CFO abnormal adalah perbedaan antara arus kas aktual dan arus kas normal.

$$\text{Abn CFO} = \text{Actual CFO} - \text{Normal CFO}$$

Hitung Biaya Produksi Abnormal

Biaya Produksi Normal

Hitung biaya produksi normal sebagai penjumlahan harga pokok penjualan (HPP) dan perubahan persediaan.

$$\text{Prod} / \text{Asset}_{-1} = k_1(1 / \text{Asset}_{t-1}) + k_2(\text{Salest} / \text{Asset}_{-1}) + k_3(\Delta \text{Salest} / \text{Asset}_{-1}) + k_4(\Delta \text{Salest} / \text{Asset}_{-1}) + \varepsilon_t$$

Biaya Produksi Abnormal

Biaya produksi tidak normal adalah selisih antara biaya produksi aktual dengan biaya produksi normal.

$$\text{Abn Prod Cost} = \text{Act Prod Cost} - \text{Normal Prod Cost}$$

Hitung Biaya Diskresioner Abnormal

Biaya Diskresioner Normal

$$\text{DiscEXP} / \text{Asset}_{-1} = k_1(1 / \text{Asset}_{t-1}) + k_2(\text{Salest} / \text{Asset}_{-1}) + \varepsilon_t$$

Biaya Diskresioner Abnormal

Biaya diskresioner tidak normal adalah perbedaan antara biaya diskresioner dan biaya diskresioner normal.

$$\text{Abn Disc Exp} = \text{Act Disc Cost} - \text{Normal Disc Exp}$$

Koneksi politik diukur dengan variabel *dummy* dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang salah satu pemegang sahamnya adalah anggota parlemen, menteri atau memiliki hubungan dekat dengan tokoh atau partai. Sedangkan, perusahaan yang tidak dengan

kepemilikan pemerintah diberikan nilai 0 (Darmayanti & Merkusiwati, 2019; Ngabdillah et al., 2022; Ramdhani et al., 2022; Sawitri et al., 2022).

Ukuran perusahaan diukur dari total nilai aset yang dimilikinya pada akhir tahun (Prabowo & Sahlan, 2021), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Asset})$$

Hasil dan Pembahasan

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
CETR_Y	74	.001	6.985	.39953	.973676
CI_X1	74	.001	89.012	1.28682	10.33837
MLR_X2	74	-.649	.955	.00585	.281208
KP_X3	74	.000	1.000	.45946	.501756
UP_Z	74	25.250	31.810	28.724	1.747892
Valid N (<i>listwise</i>)	74				

Sumber : Data Sekunder, 2023, Diolah.

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji statistik deskriptif menunjukkan variabel *tax avoidance* (Y) yang diprosikan dengan CETR memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,399. Variabel *capital intensity* (X1) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,286. Variabel manajemen laba riil (X2) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,005. Variabel koneksi politik (X3) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,459. Variabel ukuran perusahaan (Z) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,724.

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	.498	.154		3.239	.002
CI_X1	-.006	.011	-.061	-.533	.596
MLR_X2	.836	.400	.241	2.088	.040
KP_X3	-.208	.226	-.107	-.924	.359

Sumber : Data Sekunder, 2023, Diolah.

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji regresi linier berganda maka dapat diuraikan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,498 - 0,006 + 0,836 - 0,208 + \varepsilon$$

Nilai konstanta (α) memiliki nilai positif sebesar 0,498, yang artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi *capital intensity* (X1), manajemen laba riil (X2) dan koneksi politik bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai *tax avoidance* (Y) adalah 0,498. Nilai koefisien regresi untuk variabel *capital intensity* (X1) yaitu sebesar -0,006, yang artinya menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel *capital intensity* (X1) dan *tax avoidance* (Y). Hal ini dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* (X1) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka sebaliknya variabel *tax avoidance* (Y) mengalami penurunan sebesar -0,006, dengan asumsi variabel

lainnya tetap konstan. Nilai koefisien regresi untuk variabel manajemen laba riil (X2) memiliki nilai positif sebesar 0,836, yang artinya menunjukkan pengaruh searah antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel manajemen laba riil (X2) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel *tax avoidance* (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,836, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien regresi untuk variabel koneksi politik (X3) yaitu sebesar -0,208, yang artinya menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel koneksi politik (X3) dan *tax avoidance* (Y). Hal ini dapat disimpulkan bahwa koneksi politik (X3) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka sebaliknya variabel *tax avoidance* (Y) mengalami penurunan sebesar 0,208, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

Variabel *capital intensity* (X1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,596(>0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* (X1) memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis yang menyatakan *capital intensity* (X1) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* tidak terdukung. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis yang menyatakan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* tidak terdukung. Perusahaan yang memiliki tingkat aset tetap yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai beban pajak yang rendah. Aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan guna menghasilkan laba. Aset tetap akan menyebabkan adanya biaya depresiasi yang dapat mengurangi penghasilan bruto. Hal ini sejalan dengan prinsip agensi yang memandang manajemen sebagai pemegang tanggung jawab utama dalam mengelola aset perusahaan. Perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi dapat mempertimbangkan pengawasan yang lebih ketat. Semakin tinggi aset tetap perusahaan berarti semakin rendah indikasi perusahaan melakukan *tax avoidance* karena rendahnya beban pajak yang dibayar oleh perusahaan dengan adanya depresiasi terhadap aset tetap. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlinda et al., (2020), Pratama & Lestari, (2021) dan Aulia & Purwasih, (2023) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Variabel manajemen laba riil (X2) memiliki nilai signifikansi 0,040(<0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa manajemen laba riil (X2) memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis yang menyatakan manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* terdukung. Hal ini dapat disimpulkan bahwa manajemen laba riil memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis yang menyatakan manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* terdukung. Manajemen laba riil adalah suatu tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi angka laba dalam laporan keuangan melalui aktivitas riil perusahaan yang secara langsung dapat mempengaruhi arus kas. Perusahaan yang memiliki laba yang besar, maka akan lebih besar peluang yang dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan pengelolaan beban pajak yang ditanggung. Hal ini sejalan dengan teori akuntansi positif yang melibatkan penggunaan kebijakan akuntansi sehingga dapat dimanfaatkan untuk tujuan pengelolaan pajak yang menguntungkan. Semakin tinggi praktik manajemen laba riil maka akan semakin tinggi pula tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amidu et al., (2019), Wardani et al., (2019), Alianda et al., (2021) dan Suyanto et al., (2022), yang menunjukkan pengaruh positif manajemen laba riil terhadap *tax avoidance*.

Variabel koneksi politik memiliki nilai signifikansi 0,359(>0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa koneksi politik memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis yang menyatakan koneksi politik berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* tidak terdukung. Hal ini dapat disimpulkan bahwa koneksi politik memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis yang menyatakan koneksi politik berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* tidak terdukung. Koneksi politik mengacu pada hubungan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dengan pemerintah. Koneksi ini dapat memberikan berbagai keuntungan kepada perusahaan, termasuk dalam hal regulasi, kebijakan perpajakan, hingga akses pasar yang luas. Perusahaan dengan koneksi politik cenderung lebih berhati-hati dan memperhitungkan reputasi serta hubungan dengan pemerintah. Hal ini sejalan dengan teori agensi, di mana koneksi politik dapat memperkuat pengaruh pemenuhan kepentingan pribadi manajer, sehingga mengurangi insentif untuk melakukan *tax avoidance*. Semakin tinggi koneksi politik tidak mempengaruhi adanya tindakan *tax avoidance* karena tidak ada aturan dalam undang-undang perpajakan yang mengatur tentang tarif perpajakan yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam hubungan politik perusahaan dengan pemerintah (Sawitri et al., 2022). Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti, (2019), Sawitri et al., (2022) dan Ngabdillah et al., (2022), menunjukkan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tabel 5 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.406	3	1.802	1.977	.125 ^b
	Residual	63.802	70	.911		
	Total	69.207	73			

Sumber : Data Sekunder, 2023, Diolah.

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji F dalam penelitian ini menunjukkan F-hitung sebesar 1,977 dan nilai signifikan sebesar 0,125. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig (>0,05) sehingga hipotesis ditolak, artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.279 ^a	.078	.039	.954699

Sumber : Data Sekunder, 2023, Diolah.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,039. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh *capital intensity* (X1), manajemen laba riil (X2) dan koneksi politik (X3) sebesar 3,9%, sisanya 96,1% dapat menggambarkan variabel-variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Analisis Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 7 Hasil Uji F Persamaan 1

		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	7.185	3	2.395	2.703	.052 ^b
	Residual	62.022	70	.886		
	Total	69.207	73			

Sumber : Data Sekunder, 2023, Diolah.

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji F persamaan 1 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa F-hitung adalah sebesar 2,703 dengan nilai signifikan sebesar 0,052. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig ($>0,05$) sehingga hipotesis ditolak, artinya variabel independen *capital intensity* (X1), ukuran perusahaan (Z) dan X1Z tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* (Y).

Tabel 8 Hasil Uji t Persamaan 1

	Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	9.148	6.211		1.473	.145
	CI_X1	.010	.013	.110	.829	.410
	UP_Z	-2.745	1.846	-.172	-1.487	.142
	X1Z	-.040	.020	-.260	-1.962	.054

Sumber : Data Sekunder, 2023, Diolah.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa secara individu variabel *capital intensity* (X1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,410($>0,05$) dengan nilai t sebesar 0,829 dan nilai B sebesar 0,010. Variabel ukuran perusahaan (Z) memiliki nilai signifikan sebesar 0,142 dengan nilai t sebesar -1,487 dan nilai B -2,745. Variabel X1Z memiliki nilai signifikan sebesar 0,054($>0,05$) dengan nilai t sebesar -1,962 dan nilai B -0,040. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (Z) tidak mampu memoderasi pengaruh positif *capital intensity* (X1) terhadap *tax avoidance* (Y), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memperlemah pengaruh positif *capital intensity* terhadap *tax avoidance* tidak terdukung. Perusahaan berskala kecil maupun besar tidak bertujuan memanfaatkan penyusutan aset tetap untuk mengurangi beban pajaknya. Aset tetap diperlukan oleh perusahaan untuk menunjang kegiatan operasionalnya.

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi R² Persamaan 1

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.322 ^a	.104	.065	.941

Sumber : Data Sekunder, 2023, Diolah.

Berdasarkan Tabel 9 hasil uji koefisien determinasi (R^2) persamaan 1 menunjukkan nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,065 atau sebesar 6,5%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel *tax avoidance* yang dijelaskan oleh variabel *capital intensity* dan ukuran perusahaan adalah sebesar 4,6% dan sisanya 93,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 10 Hasil Uji F Persamaan 2

	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	6.597	3	2.199	2.459	.070 ^b
	Residual	62.610	70	.894		
	Total	69.207	73			

Sumber : Data Sekunder, 2023, Diolah.

Berdasarkan Tabel 10 hasil uji F persamaan 2 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa F hitung sebesar 2,459 dengan nilai signifikan sebesar 0,070. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig ($>0,05$) sehingga hipotesis ditolak, artinya variabel independen manajemen laba riil (X_2), ukuran perusahaan (Z) dan X_2Z tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* (Y).

Tabel 11 Hasil Uji t

	<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	9.875	6.123		1.613	.111
	MLR_ X_2	4.758	23.271	1.374	.204	.839
	UP_ Z	-2.825	1.824	-.177	-1.549	.126
	X_2Z	-1.171	6.974	-1.128	-.168	.867

Sumber : Data Sekunder, 2023, Diolah.

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa secara individu variabel manajemen laba riil (X_2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,839($>0,05$) dengan nilai t sebesar 0,204 dan nilai B sebesar 4,758. Variabel ukuran perusahaan (Z) memiliki nilai signifikan sebesar 0,126($>0,05$) dengan nilai t sebesar -1,549 dan nilai B sebesar -2,825. Variabel X_2Z memiliki nilai signifikan sebesar 0,867($>0,05$) dengan nilai t sebesar -0,168 dan nilai B sebesar -1,171. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (Z) tidak mampu memoderasi pengaruh positif manajemen laba riil (X_2) terhadap *tax avoidance* (Y), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memperlemah pengaruh positif manajemen laba riil terhadap *tax avoidance* tidak terdukung. Pengelolaan pendapatan mencakup banyak bagian perusahaan, termasuk kepentingan pribadi manajemen dan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan manajemen laba tidak dilakukan semata-mata untuk tujuan pajak.

Tabel 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2 Persamaan 2

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.309 ^a	.095	.057	.945741

Sumber : Data Sekunder, 2023, Diolah.

Berdasarkan Tabel 12 hasil uji koefisien determinasi (R^2) persamaan 2 menunjukkan nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,057 atau sebesar 5,7%. Hal ini dapat disimpulkan variabel *tax avoidance* yang dijelaskan oleh variabel manajemen laba riil dan ukuran perusahaan sebesar 5,7% dan sisanya 94,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 13 Hasil Uji F Persamaan 3

		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	3.254	3	1.085	1.151	.335 ^b
	Residual	65.953	70	.942		
	Total	69.207	73			

Sumber : Data Sekunder, 2023, Diolah.

Berdasarkan Tabel 13 hasil uji F persamaan 3 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah sebesar 1,151 dengan nilai signifikan sebesar 0,335. Hal ini menyatakan bahwa nilai sig ($>0,05$) sehingga hipotesis ditolak, artinya variabel independen koneksi politik (X3), ukuran perusahaan (Z) dan X3Z tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* (Y).

Tabel 14 Hasil Uji t Persamaan 3

	Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	14.281	10.715		1.333	.187
	KP_X3	-8.053	13.417	-4.150	-.600	.550
	UP_Z	-4.118	3.205	-.258	-1.285	.203
	X3Z	2.349	4.001	4.082	.587	.559

Sumber : Data Sekunder, 2023, Diolah.

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa secara individu variabel koneksi politik (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,550 ($>0,05$) dengan nilai t sebesar -0,600 dan nilai B sebesar -8,053. Variabel ukuran perusahaan (Z) memiliki nilai signifikan sebesar 0,203 ($>0,05$) dengan nilai t sebesar -1,285 dan nilai B sebesar -4,118. Variabel moderasi X3Z memiliki nilai signifikan sebesar 0,559 ($>0,05$) dengan nilai t sebesar 0,587 dan nilai B sebesar 2,349. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (Z) tidak mampu memoderasi pengaruh positif koneksi politik (X3) terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memperlemah pengaruh positif koneksi politik terhadap *tax avoidance* tidak terdukung. Perusahaan yang memiliki hubungan khusus dengan pemerintah akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk melakukan *tax avoidance*. Pemerintah sebagai koneksi politik akan lebih mengawasi perusahaan yang besar agar lebih taat dalam membayar pajak perusahaan sesuai ketentuan yang berlaku, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan.

Tabel 15 Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2 Persamaan 3

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.217 ^a	.047	.006	.970662

Sumber : Data Sekunder, 2023, Diolah.

Berdasarkan Tabel 15 hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada uji analisis MRA persamaan 3 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,006 atau sebesar 0,06%. Hal ini dapat disimpulkan variabel *tax avoidance* yang dijelaskan oleh variabel koneksi politik dan ukuran perusahaan sebesar 0,06% dan sisanya 99,94% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut menunjukkan *capital intensity* yang tinggi membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam menjalankan strategi penghindaran pajak yang dapat meningkatkan resiko pajak atau menimbulkan ketidakpastian terhadap aset tetap yang dimiliki. Manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut menunjukkan manajemen laba riil memotivasi perusahaan untuk memanfaatkan kebijakan fiskal yang ada untuk memaksimalkan potensi pengurangan kewajiban pajak perusahaan. Koneksi politik berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut menunjukkan bahwa koneksi politik dapat memotivasi perusahaan untuk menghindari *tax avoidance* melalui akses terhadap keringanan pajak, pengawasan yang ketat dan fokus pada reputasi perusahaan.

Ukuran perusahaan tidak mampu memperlemah pengaruh positif *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Hal ini karena *capital intensity* lebih cenderung terpengaruh oleh kebijakan internal, strategi operasional dan faktor eksternal seperti kebijakan perpajakan. Ukuran perusahaan tidak mampu memperlemah pengaruh positif manajemen laba riil terhadap *tax avoidance*. Hal ini karena pengaruh praktik manajemen laba riil dan *tax avoidance* lebih banyak bergantung pada keputusan manajemen, strategi bisnis dan tata kelola perusahaan. Ukuran perusahaan tidak mampu memperlemah pengaruh positif koneksi politik terhadap *tax avoidance*. Hal ini karena koneksi politik terkait erat dengan akses kebijakan fiskal dan pengawasan yang lebih ketat, yang biasanya tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Selain itu, fokus pada reputasi, legitimasi, kebijakan dan regulasi lebih bergantung pada hubungan politik daripada ukuran perusahaan.

Keterbatasan dalam penelitian ini hanya dilakukan terhadap perusahaan sektor properti dan *real estate* sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada jenis perusahaan lain yang ada di Indonesia. Jangka waktu yang digunakan dalam penelitian ini hanya 3 tahun yaitu tahun 2020 – 2022. Saran peneliti selanjutnya melakukan penelitian pada sektor yang lebih luas sektor pertambangan, *infrastructure*, utilities, transportasi dan lain sebagainya. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan jangka waktu penelitian untuk mencapai konsistensi penelitian. Dapat pula melakukan penelitian dengan variabel lain seperti CSR, *transfer pricing*, kualitas audit atau menggunakan variabel lain sebagai variabel moderasi. Bagi perusahaan diharapkan untuk menyajikan informasi keuangan yang sebenarnya, sehingga dapat mencerminkan keadaan perusahaan saat ini agar pihak-pihak yang berkepentingan dan

menggunakan laporan keuangan sebagai alat pengambilan keputusan tidak dirugikan dengan adanya tindakan kecurangan.

Referensi

- Adnyani, N. K. A., & Astika, I. B. putra. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan Pada Tax Aggressive. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(6), 594–621. <https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i06.p04>
- Alianda, I., Andreas, Nasrizal, & L, A. A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Asing, Foreign Operation dan Manajemen Laba Riil Terhadap Penghindaran Pajak. *The Journal of Taxation: Tax Center*, 2(1), 1–21.
- Amidu, M., Coffie, W., & Acquah, P. (2019). Transfer Pricing, Earnings Management and Tax Avoidance of Firm in Ghana. *Journal of Financial Crime*, 26(2). <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2017-0091>
- Arinda, G. A. M., Suryantari, E. P., & Pradnyani, N. L. P. S. P. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2017-2021. *Journal of Applied Management and Accounting Science*, 4(1), 36–45. <https://doi.org/10.51713/jamas.v4i1.69>
- Aulia, N., & Purwasih, D. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 395–405. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i2.156>
- Ayem, S., & Setyadi, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(2), 228–241. <https://doi.org/10.24964/japd.v1i1.905>
- Ayem, S., & Tarang, T. M. D. (2022). Pengaruh Risiko Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Strategi Bisnis Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 17(2), 91. <https://doi.org/10.21460/jrak.2021.172.400>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Realisasi Pendapatan Negara. *BPS - Statistics Indonesia*. <https://www.bps.go.id/indicator/13/1070/1/realisasi-pendapatan-negara.html>
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2010). Accrual-Based and Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offerings. *SSRN Eleectronic Journal*, 50(1), 2–19. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.01.002>
- Darmayanti, P. P. B., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Koneksi Politik dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(3), 1992–2019. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p12>
- Dechow, P. M., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Dewi, N. K. K., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2023). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitability dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(8),

- 2145–2159. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i08.p13>
- Faccio, M. (2010). Differences between politically connected and nonconnected firm: A cross-country analysis. *Financial Mangement*, 39(3), 905–928.
- Ferdiawan, Y., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh Political Connection, Foreign Activity dan Real Earnings Management Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1601–1624.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Hifnalisa, K. (2022). Pengaruh Capital Intensity dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1510–1520.
- J.Wilson, R. (2009). An Examination of Corporate Tax Shelter Participants. *Accounting Review*, 84(3). https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2411015
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Maidina, L. P., & Wati, L. N. (2020). Pengaruh Koneksi Politik, Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 118–131.
- Mailia, V., & Apollo. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 69–77. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>
- Mariani, D., & Suryani. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 235–244. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.497>
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh GCG, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39–47. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>
- Ngabdillah, F. R., Pratama, B. C., Dirgantari, N., & Wibowo, H. (2022). Pengaruh Koneksi Politik, Komisaris Independen, Kualitas Audit, dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 16(1), 1–16.
- Pajakku. (2020). Dampak Penghindaran Pajak Indonesia Diperkirakan Rugi Rp 68, 7 Triliun. *Pajakku*. <https://www.pajakku.com/read/5fbf28b52ef363407e21ea80/Dampak-Penghindaran-Pajak-Indonesia-Diperkirakan-Rugi-Rp-687-Triliun>
- Prabowo, A. A., & Sahlan, R. N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Media Akuntansi Perpajakan*, 6(2), 55–74.
- Prastyatini, S. L. Y., & Trivita, M. Y. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 943–959. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i3.1419>
- Pratama, A. D., & Larasati, A. Y. (2021). Pengaruh Transfer Pricing Dan Capital Intensity

- Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perbankan*, 15(2), 497–516. <http://ojs.ekuitas.ac.id/index.php/jrap/article/view/421>
- Putra, N. T., & Jati, I. K. (2018). Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(2), 1234–1257. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i02.p16>
- Putry, N. A. C., Suyanto, & Safii, H. M. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur dan Perusahaan Utama yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 10(4), 1–17.
- Ramdhani, D., Hasanah, D. N., Pujangga, A. M., & Ahdiat, D. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Leverage, Inventory Intensity, dan Koneksi Politik Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Statera: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.33510/statera.2022.4.1.1-16>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Sawitri, A. P., Alam, W. Y., & Dewi, F. A. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 8(1), 44–52.
- Susanto, S. (2022). Urgensi Pengaturan Tax Avoidance dalam Peraturan Perpajakan di Indonesia. *Jurnal El-Dusturie*, 1(2), 89–113. <https://doi.org/10.21154/eldusturie.v1i2.5129>
- Suyanto, Apriliyana, S., Alfiani, H., & Putri, F. K. (2022). Harga Transfer, Kesulitan Keuangan, Manajemen Laba, dan Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dewantara Fakultas Ekonomi*, 6(3), 88–101. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/akuntansidewantara/article/view/13327>
- Wardani, D. K., Dewanti, W. I., & Permatasari, N. I. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Umur Perusahaan dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 15(2), 18–25. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v15i2.405>
- Wardani, D. K., & Kusuma, I. W. (2012). Is earnings management informational or opportunistic?: Evidence from asean countries. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 14(1), 61–75. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.5437>
- Wardani, D. K., & Ngali, M. M. (2022). The Effect of Capital Intensity on Tax Aggressiveness with Corporate Social Responsibility as a Moderating Variable (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2017-2021). *Journal of the Asian Academy of Applied Business*, 7, 57–66. www.idx.co.id
- Wardani, D. K., & Taurina, Y. (2022). Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Aggressiveness Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 13(2), 27–38. <https://doi.org/10.2753/pet1061-19910909101166>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year

Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.
<https://www.jstor.org/stable/247880>

Yuniatmoko, I. (2018). *Pendeteksian Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Publik Di Indonesia Yang Melakukan Right Issue*.